

Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Berkisah (Kisah Qorun) Di Tk Al-Iman 1 Kota Magelang

Mhd. Habibu Rahman, Eca Gesang Mentari

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: habiburahman393@gmail.com, ecagesangmentari@gmail.com

Abstrak

Kompetensi pedagogik guru merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki guru PAUD. Rumusan penelitian ini yaitu bagaimana kontribusi guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini, bagaimana penerapan metode berkisah di TK Al-Iman 1 Kota Magelang, dan apa saja hambatan yang ditemukan oleh guru dalam menggunakan metode berkisah. Penelitian ini dilakukan di TK Al-Iman 1 Kota Magelang. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas B. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas B TK Al-Iman 1 Kota Magelang disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru sudah sangat baik, guru menggunakan metode berkisah yang bersumber dari Al-Quran Surah Al-Qashash, 77 sebagai upaya mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini, guru memberikan teladan, dan menjelaskan melalui kisah Qorun. Bawasanya hidup di dunia ini kita membutuhkan orang lain untuk saling membantu dan berbagi.

Kata kunci: Kompetensi Pedagogik, Keterampilan Sosial, Metode berkisah.

Pendahuluan

Prilaku sosial tidak akan pernah terlepas dalam kehidupan manusia. Apalagi dengan kehidupan anak usia dini, yang sangat membutuhkan orang lain dalam setiap perkembangannya. Seperti yang dikemukakan oleh Vygotsky dalam Janice J. Beaty "Ia memunculkan istilah *zone of proximal development*/ zona perkembangan proksimal (ZPD) untuk merujuk pada kondisi yang menjembatani peningkatan pemahaman anak-anak akibat interaksi sosial" (Janice J. Beaty, 2013: 133).

Masa anak usia dini adalah masa yang sangat berharga dalam hidup manusia. Pada masa inilah keperibadian seseorang mulai dibentuk. Pengalaman-pengalaman yang terjadi pada masa ini cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap baik ataupun buruk anak dimasa selanjutnya. Salah satu dari potensi perkembangan anak usia dini adalah keterampilan sosial khususnya dalam kemampuan berinteraksi, saling menghargai, dan kepedulian sosial. Pada

dasarnya setiap anak membutuhkan interaksi dengan lingkungannya. Sebagai sarana dalam perkembangan sosial pada diri anak.

Pentingnya mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini, karena dapat memperluas wawasan anak tentang pentingnya saling menghargai, sabar serta memahami aturan sehingga moral anak juga akan berkembang apabila anak sering dicontohkan sikap sosial yang baik dari kisah-kisah Islam seperti kisah nabi Adam. Apabila perkembangan keterampilan sosial anak baik, maka anak tersebut dapat memecahkan banyak masalah dalam kehidupannya.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua anak, setelah anak memasuki dunia pendidikan, Guru merupakan sosok yang sangat berperan dalam lembaga pendidikan. Proses penyampaian materi pelajaran yang dilakukan oleh guru, baik secara lisan, tulisan, maupun keteladanan, akan memberi dampak pada pemahaman. Sedangkan pola pikir, perilaku yang dirangsang oleh pendidik akan menimbulkan kesan yang mendalam pada anak, terlebih pada anak usia dini yang mengalami masa keemasan (*thegolden age*). Masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai rangsangan.

Mengingat pentingnya perkembangan sosial bagi anak masa usia dini, peran stimulasi/ rangsangan berupa penyediaan lingkungan yang kondusif harus disiapkan oleh para pendidik, baik orangtua, guru, pengasuh ataupun orang dewasa lain yang ada disekitar anak. Sehingga anak memiliki kesempatan untuk mengembangkanseluruh potensinya. Salah satu potensi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari anak sampai dengan dewasa adalah keterampilan sosial. Dalam pendidikan anak usia dini, penggunaan metode pembelajaran sangat diperlukan, karena dapat berpengaruh pada perkembangan anak.

Kajian Teoritik

Kompetensi Pedagogik Guru PAUD

Pendidikan anak usia dini merupakan wilayah pembahasan yang sangat luas dan semakin menarik. Salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar adalah guru. Setiap guru harus memiliki kompetensi dalam mengajar untuk mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal. (Oemar Hamalik, 2002: 36)

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Makna leksikal dari kompetensi pedagogik berasal dari kata: Kompetensi dan pedagogik. untuk memahami pengertian tersebut secara utuh, sebaiknya didalami maknanya seperti dibawah ini. Pertama, pengertian kompetensi. Menurut kamus bahasa Indonesia Kompetensi adalah "kewenangan untuk memutuskan atau bertindak." (Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, 2001: 479). Sedangkan menurut Ramayulis kompetensi adalah satu kesatuan yang utuh untuk menggambarkan potensi, pengetahuan ketrampilan dan sikap yang dinilai yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu. (Ramayulis, 2007: 54). Pedagogik adalah teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik sebaik-baiknya. (Edi Suardi, 1979: 113) pedagogik dapat diartikan suatu ilmu yang menuntun anak untuk membicarakan masalah pendidikan, kegiatan-kegiatan mendidik seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik, pendidik dan sebagainya.

Kompetensi pedagogik memiliki arti kemampuan manajemen ruang kelas dan menciptakan iklim kelas yang kondusif. (Agus Wibowo, 2017: 120) hal yang senada diungkapkan oleh Syaiful Sagala (2013: 32) bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam

pengelolaan peserta didik meliputi (1) pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan; (2) pemahaman guru terhadap potensi dan keberagaman peserta didik; (3) mengembangkan kurikulum baik dalam bentuk dokumen ataupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar; (4) penyusunan rencana dan strategi pembelajaran; (5) menciptakan suasana pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; (6) melakukan evaluasi hasil belajar; (7) mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik, ia mampu memahami apa yang dibutuhkan dan diinginkan anak didik dalam proses pembelajaran. (Jamil Suprihatiningrum, 2016: 104) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 menyebutkan bahwa yang meliputi kompetensi pedagogik guru PAUD adalah:

1. Mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.
2. Menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat, dan minat anak usia dini.
3. Merancang kegiatan anak usia dini berdasarkan kurikulum.
4. Menyelenggarakan kegiatan yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
6. Mengembangkan potensi anak usia dini untuk pengaktualisasian diri.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun.
8. Menyelenggarakan dan membuat laporan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini.
9. Menentukan lingkup sasaran asesmen proses dan hasil pembelajaran anak usia dini, menggunakan hasil penilaian, pengembangan dan evaluasi program untuk kepentingan pengembangan anak usia dini.
10. Melakukan tindakan reflektif, korektif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pengembangan anak usia dini.

Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

Salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan sejak dini adalah keterampilan sosial. Berdasarkan pendapat Ahmad Susanto (2011: 138) keterampilan sosial adalah kecakapan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial seperti bergaul dengan teman-teman. Keterampilan sosial dapat diperoleh anak melalui proses sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Vygotsky yang dalam Janice J. Beaty "Ia memunculkan istilah *zone of proximal development*/ zona perkembangan proksimal (ZPD) untuk merujuk pada kondisi yang menjembatani peningkatan pemahaman anak-anak akibat interaksi sosial" (Janice J. Beaty, 2013: 133). Paparan tersebut senada dengan proses sosialisasi yang dilakukan anak usia dini yaitu dengan mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang diterima dari masyarakat. Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Apabila seorang anak dapat bersosialisasi dengan baik, maka diharapkan anak memiliki keterampilan sosial yang lebih baik.

Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Meadow menyatakan bahwa lingkungan akan mempengaruhi anak dalam berbagai hal, antara lain akan berpengaruh terhadap

bagaimana seorang anak berkembang dan belajar dari lingkungan (Martani W, 2012: 1-22). Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain. Kompetensi sosial pada anak usia dini terdiri dari karakter individu, keterampilan sosial, hubungan dengan teman sebaya, dan hubungan dengan orang dewasa (Siti M, 2012:1-16). Permasalahan perilaku anak tidak terlepas dari proses sosialisasi anak. Perkembangan sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai stimulus dari lingkungan anak. Perilaku sosial merupakan aktivitas yang berkaitan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orangtua maupun saudara. Perilaku sosial yang dibina pada awal masa kanak-kanak sangat menentukan kepribadiannya. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat secara nasional maupun global.

Keterampilan sosial dapat diartikan kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi (bentuk simpati, empati, mampu memecahkan masalah serta disiplin sesuai dengan peraturan dan norma yang berlaku. (Putri Admi Perdani, Volume 8 Edisi I April 2014: 131) Berdasarkan pendapat Sharon A. Lynch and Cynthia G. Simson (Dimension of Early Childhood, 2010: 3) *"Social skill are behaviors that promote positive interaction with others and the environment. Some of the skills include showing empathy, participation in group activities, generosity, helpfulness, communicating with others, negotiating, and problem solving"*. Keterampilan sosial adalah perilaku yang memperlihatkan interaksi positif dengan orang lain dan lingkungan. Beberapa keterampilan termasuk menunjukkan empati, partisipasi dalam kegiatan kelompok, kedermawanan, saling membantu, berkomunikasi dengan orang lain, bernegosiasi, dan memecahkan masalah.

Keterampilan sosial anak terdapat dalam muatan kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini: (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, 2014: 14)

1. Kompetensi Inti 2 (KI.2) Kompetensi Inti Sikap Sosial yaitu memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif, dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerjasama, mampu menyesuaikan diri, jujur, dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, guru, dan teman.
2. Kompetensi Inti 3 (KI.3) Kompetensi Inti Pengetahuan yaitu mengenal diri, keluarga, teman, guru, lingkungan sekitar, teknologi, seni, dan budaya di rumah, tempat bermain, dan satuan PAUD dengan cara mengamati melalui indera (melihat, mendengar, menghirup, merasa, meraba), menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi/mengasosiasikan, dan mengomunikasikan melalui kegiatan bermain.

Kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain sangat bergantung pada pola asuh orang tuanya, jika anak selalu diberi kesempatan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, maka keterampilan sosial anak akan terbentuk dengan sendirinya. Namun sebaliknya, jika anak tidak diberi kesempatan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, maka anak menjadi tidak percaya diri, takut, malu, dan sulit untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi sosial sebagai bentuk hubungan antar individu dengan individu lainnya, maupun individu dengan kelompok perlu dibentuk sejak anak berusia dini. Anak dalam proses perkembangannya, membutuhkan orang lain baik orang dewasa maupun teman sebayanya untuk mengembangkan keterampilan sosial anak.

Tingkat pencapaian kemampuan sosial anak usia dini khususnya pada usia 5-6 tahun, dapat mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) di Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

1. Kesadaran diri, meliputi memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal

(menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat), mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar).

2. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, meliputi pengetahuan akan haknya sebagai anak didik, mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan), mengatur diri sendiri, bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.
3. Perilaku Prososial, meliputi bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, dan berbagi dengan orang lain.

Karakteristik Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

Berdasarkan perkembangan sosial anak usia dini, ada empat karakteristik keterampilan sosial, empat faktor ini menjadi faktor penentu meningkat atau tidaknya keterampilan sosial anak usia dini:

1. Kesempatan yang penuh untuk sosialisasi
2. Anak-anak tidak hanya harus berkomunikasi dalam kata-kata yang dapat dimengerti orang lain, melainkan juga harus mampu berbicara tentang topik yang dapat dipahami dan menarik bagi orang lain.
3. Anak akan belajar sosialisasi apabila mereka mempunyai motivasi untuk melakukannya.
4. Metode belajar yang efektif dengan bimbingan adalah parenting. (Hurlock, 1978: 251-252)

Keterampilan sosial anak akan terus berkembang dengan baik, jika lingkungan di sekitar mendukung, adapun strategi yang baik untuk meningkatkan keterampilan sosial anak yaitu:

1. Bantu anak yang ditolak untuk belajar mendengarkan rekan sebaya dan mendengarkan apa yang mereka katakan dari pada mencoba untuk mendominasi rekan-rekannya.
2. Bantu anak yang terabaikan menarik perhatian dari rekan sebaya dengan cara positif dan terus mendapatkan perhatian mereka.
3. Tunjang anak-anak yang rendah dalam keterampilan sosial dengan pengetahuan mengenai bagaimana meningkatkan keterampilan ini.
4. Baca dan diskusikan buku yang sesuai dengan topik hubungan sebaya dengan siswa, dan menyusun permainan dan kegiatan yang mendukung. Tanyakan kepada siswa pertanyaan mengenai cara bagaimana karakter dalam buku harus berinteraksi terhadap berbagai situasi. (Santrock, 2007: 94).

Proses Perkembangan Sosial

Proses perkembangan sosial antara anak yang satu dengan yang lain berbeda, terpisah namun saling berkaitan, sebagaimana pendapat dari Hurlock (1978: 250) yaitu:

- a. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi setiap anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bermasyarakat anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan dengan patokan perilaku yang diterima.

- b. Memainkan peran sosial yang dapat diterima setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang dapat ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi.
- c. Perkembangan sikap sosial untuk berinteraksi dan bergaul dengan baik, anak-anak harus menyukai aktivitas sosial dan orang sekitar.

Pola perkembangan sosial anak menurut Hurlock (1978: 262) adalah:

1. Kerja sama anak disaat bermain, semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melatih keterampilan ini, semakin cepat mereka belajar dan menerapkannya secara nyata dalam kehidupannya.
2. Persaingan, adanya persaingan ini dapat mengakibatkan perilaku baik atau buruk pada anak, disaat anak melakukannya karena terdorong untuk berusaha sebaik-baiknya maka akan menambah wawasan sosialisasi mereka. Namun ketika diekspresikan dalam pertengkaran dan kesombongan maka akan mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk.
3. Kemurahan hati, merupakan perilaku kesediaan untuk berbagi dengan yang lain. Jika hal ini meningkat pada diri anak, maka perilaku mementingkan diri sendiri akan berkurang, perilaku kemurahan hati dapat menghasilkan penerimaan sosial.
4. Hasrat akan penerimaan sosial, jika anak memiliki hasrat yang kuat akan penerimaan sosial, hal ini akan mendorong anak untuk melakukan penyesuaian diri secara baik.
5. Simpati, anak usia dini belum bisa sepenuhnya mengekspresikan rasa simpati sesuai dengan situasi yang ada, anak usia dini mengekspresikan simpati hanya dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang sedih.
6. Empati, merupakan kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Sikap ini akan berkembang jika anak dapat memahami ekspresi wajah orang lain atau maksud dari pembicaraan orang lain.
7. Ketergantungan, ketergantungan anak terhadap orang lain dalam hal perhatian, bantuan, dan kasih sayang, akan mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial.
8. Sikap ramah, anak dapat memperlihatkan sikap ramah dengan cara melakukan sesuatu bersama orang lain, membantu teman dan menunjukkan kasih sayang.
9. Sikap tidak mementingkan diri sendiri, anak yang mempunyai kesempatan dan mendapat dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki dan anak yang tidak terus menerus menjadi pusat keluarga, akan cenderung belajar memikirkan dan berbuat untuk orang lain.
10. Meniru, anak usia dini melakukan peniruan terhadap orang-orang yang diterima baik oleh lingkungannya, dengan meniru anak mendapatkan respon penerimaan kelompok terhadap diri mereka.
11. Perilaku kelekatan, berdasarkan pengalaman pada masa bayi, ketika anak merasakan kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih bersama ibunya, maka anak mengembangkan sikap ini untuk membina persahabatan dengan anak lain.

Pola Perilaku Tidak Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan yang diperlihatkan oleh anak usia dini, ternyata ada beberapa pola perilaku yang tidak sosial seperti:

1. Negativisme, merupakan perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu, ekspresi fisiknya seperti ledakan kemarahan, tetapi secara bertahap berubah menjadi penolakan secara lisan.
2. Agresi, merupakan tingkah laku menyerang baik secara fisik maupun verbal atau berupa ancaman yang disebabkan adanya rasa permusuhan. Tingkah laku ini sering kali muncul sebagai reaksi terhadap frustrasi, misalnya karena dilarang melakukan sesuatu.
3. Pertengkaran, merupakan perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan. Sikap ini terjadi jika anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku anak lain.
4. Mengejek dan mengancam, merupakan serangan secara lisan terhadap orang lain, sedangkan mengancam merupakan serangan yang bersifat fisik.
5. Merasa paling hebat, perilaku ini berkecenderungan untuk mendominasi orang lain atau menjadi "bos". Perilaku ini pada umumnya tidak disukai oleh lingkungan sosial.
6. Egosentrisme, seseorang dikatakan egosentris apabila lebih peduli terhadap dirinya sendiri dari pada orang lain. Mereka lebih banyak berpikir dan bicara mengenai dirinya sendiri dan tindakan mereka semata-mata untuk keuntungan pribadi.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, bahwa pola perilaku tidak sosial yang muncul pada diri anak akibat keadaan dan pengaruh lingkungan sekitarnya, misalnya adanya tekanan dari keluarga, guru di sekolah, dan teman sebaya. Oleh sebab itu alangkah lebih baik jika lingkungan keluarga, sekolah dan teman sebaya memberikan peran yang nyata kepada anak, agar pola perilaku anak sesuai dengan perilaku sosial yang baik.

Metode Berkisah

Metode berkisah atau bercerita adalah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada anak didik yang disampaikan melalui tutur kata, ungkapan, dan mimik wajah yang unik. (Muhammad Fadillah, 2012: 172) Pendapat lain menyebutkan bahwa berkisah atau bercerita adalah menceritakan kembali pengalaman peristiwa yang telah terjadi seperti sejarah, biografi tokoh yang disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengetahuan kepada anak didik. (Bachtiar S. Bachir, 2005: 10) Berkisah atau bercerita adalah sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. (Bachtiar S. Bachir, 2005: 10)

Berkisah atau bercerita dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang guru dapat menjadi pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik, keterlibatan anak terhadap materi cerita yang diceritakan dan akan memberikan suasana menarik, menyenangkan, dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak (Hidayat, 2006: 417). Metode berkisah atau bercerita ini disebut juga mengisahkan peristiwa sejarah hidup manusia di masa lampau yang menyangkut ketaatan dan kemungkarannya terhadap perintah Allah dan anjuran Rasulullah Muhammad (Nur Uhbiyati, 1997: 111).

Berdasarkan pendapat Samsul Nizar dan Zaenal Efendi metode bercerita ini adalah suatu metode yang digunakan guru dalam mengisahkan cerita-cerita di masa lampau yang dihubungkan dengan materi pelajaran, sehingga dapat mempermudah anak didik dalam

memahaminya secara nyata. (Nizar & Hasibuan, 2011: 78) Metode Cerita ini sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan akhlak setiap anak didik, sehingga kepedulian sosial anak akan terbangun sejak dini sampai dewasa. Melalui kisah yang disampaikan oleh guru, diharapkan anak didik mampu memahami hikmah dari kisah yang diceritakan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Quran banyak mengabadikan kisah-kisah penting dan bermanfaat untuk dijadikan sebuah pelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan, motivasi belajar, pengembangan perilaku, dan menumbuhkan sikap optimistis. Seperti kisah Qorun atau Qarun atau karun. Qarun adalah sepupu Nabi Musa a.s, anak dari Yashar adik kandung Imran ayah Musa. Antara Musa dan Qarun masih sama-sama keturunan Yaquub a.s. Musa dan Qarun adalah cucu dari Quhas putra Lewi, Lewi bersaudara dengan Yusuf a.s anak dari Yaquub a.s hanya saja berbeda ibu. Secara lengkapnya silsilah Qarun adalah Qarun bin Yashar bin Qahit/Quhas bin Lewi bin Yaquub bin Ishaq bin Ibrahim. Qarun menjadi orang yang sombong dan suka pamer (riya). Kebiasaan Qarun yang lain adalah dia selalu mengenakan pakaian yang berbeda setiap kali keluar rumah. Pakaian-pakaiannya merupakan jubah-jubah mewah yang paling mahal di zaman itu. Suatu hari qorun ingin memamerkan hartanya seraya berkata, "Bawalah SEMUA harta-hartaku! Hari ini aku ingin menunjukkan harta-hartaku pada orang-orang. Bawa semua emas, perak, perunggu, barang-barang mewahku, koleksi pribadiku, dan yang lainnya. Aku ingin kalian membawa semuanya. Bahkan kalian para tentara juga harus membawanya! Ketika kita lewat, aku ingin semua orang terkagum-kagum melihat banyaknya hartaku." Tiba-tiba Allah memerintahkan bumi untuk menelannya! Jadi tiba-tiba bumi bergemuruh. Kemudian jalanan mulai retak. Kemudian retakan itu semakin membesar sehingga terciptalah sebuah lubang yang menganga. Dan pada akhirnya qorun tertimbun oleh tanah beserta harta dan kesombongannya.

Metode

Berdasarkan jenis data yang digunakan dan tujuan penelitian yang akan dicapai, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Lokasi dalam penelitian ini adalah di TK Al-Iman 1 Kota Magelang. Salah satu pertimbangan peneliti memilih lokasi ini adalah karena sekolah ini sedang mengembangkan metode berkisah sebagai salah satu cara untuk meningkatkan segala aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial anak. Subjek dalam penelitian ini guru dan anak didik di TK Al-Iman 1 Kota Magelang. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 7 November 2018. Sasaran dalam penelitian ini adalah guru di TK Al-Iman 1 Kota Magelang.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini digunakan tiga jenis instrumen yaitu sebagai berikut:

1. Instrumen observasi untuk mengamati cara guru mengembangkan metode berkisah dalam pembelajaran. Observasi yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan langsung gejala-gejala subyek yang diteliti. (Lexi. J. Moleong, 2002: 126)
2. Instrumen wawancara digunakan pada guru untuk mendapatkan informasi lebih rinci terhadap metode pembelajaran yang digunakan guru. Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan menggunakan pedoman wawancara. (Imron Arifin, 1996: 69).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berangkat dari hasil penelitian tentang metode berkisah yang disampaikan oleh sumber data, terkait dengan kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru. Kompetensi pedagogik adalah salah satu jenis kompetensi yang harus dimiliki oleh guru di TK Al-Iman 1 Kota Magelang. Seperti pemaparan materi terkait kompetensi pedagogik, guru dituntut untuk dapat menyampaikan sebuah kisah menjadi sumber belajar atau media pembelajaran. Berkisah atau bercerita memanglah sangat berkesan untuk anak-anak sebagai media penanaman sikap, moral serta kemandirian. Berikut adalah gambaran mengenai kompetensi pedagogik terkait metode berkisah, yang menceritakan kisah Qorun orang kaya raya yang sombong dan tidak dermawan.

Guru mengisahkan Qorun menggunakan ayat-ayat yang terdapat pada surat Al-Qashash: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan(Q.S. Al-Qashash, 77).

Penggalan ayat diatas adalah selintas kisah yang mengisahkan tentang Qarun, Allah berfirman hendaknya berbuat baik kepada orang lain, sebagaimana perilaku sosial juga mengajarkan hal yang senada dengan ayat tersebut. Dalam hal ini guru memilih dan memilih yang sekiranya pas untuk diceritakan dan aspek apa yang sesuai dengan ayat serta perkembangan yang akan dikisahkan dengan anak didik. Mula- mula guru menyampaikan kegiatan yang akan berlangsung pada hari itu, sebelum memulai kegiatan inti guru mengisahkan tentang Qarun yang mengacu pada Surat Q.S. Al-Qashash: 77. Dimana penggalan surat tersebut mengajarkan anak untuk menikmati dunia ini, dalam artian bersyukur kepada Allah. Dan selanjutnya guru mengajak anak untuk berbuat baik kepada orang lain.

Indikator yang ingin dicapai guru dalam hal ini adalah sikap sosial, dan memberikan contoh kisah Qorun yang sombong hidup bermewah-mewahan, dan tidak dermawan. Berdasarkan sumber data dalam hal ini adalah guru kelompok B1 bermaksud untuk memberikan teladan yang baik kepada anak didik, mengajarkan kepada anak didik bawasannya kehidupan didunia ini sementara, dalam menjalani kehidupan kita membutuhkan orang lain untuk saling membantu dan berbagi. Serta selalu bersyukur bawasannya Allah sudah memberikan nikmat yang begitu banyak kepada kita seperti nikmat usia, rezeki sehat, dan makanan bergizi yang dapat dikonsumsi oleh anak didik, kemudahan dalam beraktivitas dan kebiasaan berbagi kepada sesama manusia secara umum dan sesama teman sekelas secara khusus. Adapun hambatan yang ditemukan guru ketika menyampaikan kisah kepada anak usia dini yaitu mengenai pengkondisian kelas, tidak adanya guru pendamping menyebabkan peran guru menjadi ganda, sehingga proses penyampaian materi melalui metode berkisah menjadi kurang efektif, dan apa yang menjadi harapan guru mengenai keterampilan sosial anak usia dini belum berkembang secara optimal.

Referensi

- Arifin, Imron, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang : Kalimahat Press, 1996.
- Bachir, Bachtiar S., *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-Kanak dan Teknik dan Prosedurnya*, Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Beaty, Janice, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*, Edisi ketujuh, Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2013.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Non Formal dan Informal, 2014.
- Fadillah, Muhamad, *Desain pembelajaran PAUD*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media Fadhillah, 2012.
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru (Berdasarkan Pendekatan Kompetensi)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Martani W, "Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini" dalam *Jurnal Psikologi*. Vol. 39. 2012.
- Moleong, Lexi. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Putri Admi Perdani, "Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan", dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, PPS Universitas Jakarta, Volume 8 Edisi I April 2014.
- Sagala, Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sharon A. Lynch and Cynthia G. Simson, "Social Skill: Laying the Foundation for Succes' dalam *Journa IDimention of Early Chilhood* Vol. 38 No. 2 2010.
- Siti M, "Peningkatan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini Dengan Metode Bermain" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 18 (1). 2012.
- Santrock, John W., *Perkembangan Anak*, Jilid 1 Edisi kesebelas, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Suardi, Edi, *Pedagogik*, Bandung: Angkasa OFFSET, 1979.
- Suprihatiningrum, Jamil, *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016.
- Susanto, Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*, Cet ke. 3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Santrock, John W., *Perkembangan Anak*, Jilid 1 Edisi kesebelas, Jakarta: Erlangga, 2007.